

PERSEPSI KOMUNITAS PECINTA DILAN PADA FILM DILAN 1990 DI AKUN INSTAGRAM @DILANKU_SAMARINDA

Aprilia Audina¹, Hairunnisa², Johantan Alfando W.S.³

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi (perhatian selektif, intensitas rangsangan, nilai kebutuhan, dan pengalaman terdahulu) penggemar Dilan terhadap film Dilan 1990. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Fokus penelitian ini menggunakan teori persepsi dengan menggunakan faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu perhatian selektif, intensitas rangsangan, nilai kebutuhan, dan pengalaman terdahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi dari komunitas pecinta Dilan terhadap film Dilan 1990 cenderung ke arah positif. Menurut informan film Dilan 1990 memiliki nilai-nilai pembelajaran didalamnya yang dapat diambil, serta informan dari penelitian ini menaruh harapan kepada film Dilan 1990 juga para pemain didalamnya. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dalam suatu film memiliki makna tersirat yang membuat para penonton memiliki persepsi yang beragam. Pada penelitian ini juga ditemukan bahwa film Dilan 1990 masih memiliki after effect yang dapat dirasakan hingga saat ini.

Kata Kunci: Dilan, Film, Persepsi.

Pendahuluan

Film merupakan suatu media komunikasi massa yang sangat penting untuk mengkomunikasikan tentang suatu realita yang terjadi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Pesan film sebagai media komunikasi massa dapat berupa apa saja, tergantung dari tujuan film tersebut. Pada dasarnya, sebuah film dapat mencakup berbagai pesan, baik pesan pendidikan, hiburan, serta informasi. Pesan dalam film umumnya menggunakan mekanisme lambang-lambang yang ada pada pikiran manusia, berupa isi pesan, suara, perkataan, percakapan, dan sebagainya.

Menurut Haney dan Ulmer dalam Yusuf Hadi Miarso (2004:458) media yang dapat menyampaikan berbagai macam bentuk informasi kepada audiens seperti gambar, garis, simbol, suara dan gerakan merupakan media presentasi yang paling canggih, dan media itu adalah gambar hidup atau yang biasa disebut film

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: april.audina16@gmail.com

² Hairunnisa, Pembimbing 1 dan Staf Pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman

³ Johantan A.W.S, Pembimbing 2 dan Staf Pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman

dan televisi ataupun video. Film yang merupakan bagian dari media massa dapat memuat berbagai pesan, tergantung dari bagaimana pesan itu dikemas sehingga dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh penonton. Banyak sekali unsur-unsur yang dapat dimuat dalam sebuah film, seperti alur cerita, karakter pemain, gaya bahasa, kostum, ilustrasi musik, hingga *setting*. Akan tetapi walaupun film memiliki berbagai jenis dan temanya, film selalu dapat memberikan pesan moral kepada masyarakat yang dapat diserap dengan mudah, hal ini disebabkan karena film memberikan pesan tersebut secara nyata. Dalam pembuatan film, selalu memiliki tujuan yang ingin disampaikan (Sani, Arsul 2008:59). Gambar bergerak yang ditampilkan pada sebuah film tentu memberikan dampak yang berbedadari sebuah tulisan-tulisan dalam buku. Seseorang tentu akan jauh lebih mudah untuk mencerna sebuah pesan yang disampaikan dalam film dibanding dengan sebuah rangkaian tulisan.

Hingga saat ini sudah banyak sekali film layar lebar yang diputar di bioskop. Berdasarkan data dari Badan Perfilman Indonesia, industri perfilman Indonesia berhasil untuk membuktikan daya saing mereka dengan diraihnya jumlah penonton yang dapat menyaingi film impor di tahun 2016. Hal ini dibuktikan dengan terus naiknya presentase jumlah penonton film layar lebar Indonesia dari tahun ke tahun, seperti pada diagram dibawah :



Diagram Peningkatan Penonton Film Layar Lebar Indonesia

Bahkan menurut Portal Informasi Indonesia, sepanjang tahun 2018, jumlah judul film yang berhasil di produksi di bioskop mencapai 200 judul film. Sedangkan tahun sebelumnya hanya 143 judul. Data tersebut dapat menunjukkan bahwa perfilman Nasional telah berhasil bangkit dan juga meningkat dengan pesat. Sampai saat ini, banyak sekali genre film yang diangkat ke layar lebar yang menarik minat penonton, baik Nasional maupun Internasional. Salah satu genre yang banyak diminati penontonialah genre romantis.

Romantisme dapat dikatakan menjadi candu bagi kebanyakan masyarakat Indonesia khususnya pada kalangan remaja, sehingga kerap kali film bergenre romantis yang tayang di bioskop mayoritas penontonya ialah remaja. Film bergenre romantis yang turut menandai kebangkitan dunia perfilman Indonesia salah satunya ialah “*Ada Apa Dengan Cinta?*” (2002) adalah film romantis karya

Rudi Soedjarwo yang dirilis pertama kali pada tanggal 7 Februari 2002 dan dibintangi oleh Nicholas Saputra dan Dian Sastrowardoyo. Lagu tema *Ada Apa Dengan Cinta?* yang dinyanyikan Melly Goeslaw dan Eric menjadi hits di kalangan masyarakat.

Film genre romantis lainnya yang juga banyak diminati masyarakat Indonesia yaitu *“Ayat-Ayat Cinta”* (2008). Film yang diperankan oleh Fedi Nuril, Rianti Cartwright, dan kawan-kawan ini sempat menjadi film terlaris sepanjang masa dengan perolehan jumlah penonton mencapai 3 juta lebih. Kemudian di tahun 2012, juga tayang *“Habibie Ainun”* yang dibintangi oleh artis papan atas Reza Rahardian bersama Bunga Citra Lestari yang kemudian turut mewarnai *box office* Indonesia dengan perolehan jumlah penonton 4 juta lebih. Hal ini menandakan bahwa minat masyarakat Indonesia terhadap film bergenre romantisme cukup tinggi.

Namun dari beberapa film genre drama romantis yang ada, penulis lebih tertarik untuk membahas persepsi dalam film yang disutradarai oleh Fajar Bustomi dan Pidi Baiq yang sekaligus merupakan penulis novel berjudul *“Dilan Dia Adalah Dilanku Tahun 1990”* yang kemudian diangkat menjadi film berjudul *“Dilan 1990”*. Keberhasilan film Dilan 1990 ini tidak akan terwujud tanpa tangan dingin seorang Pidi Baiq, penulis novel Dilan. Novel tersebut menjadi *best seller* sejak pertama kali peluncurannya di tahun 2014. Cara berpikir Pidi Baiq bisa dibilang tidak seperti orang kebanyakan. Gombalan-gombalannya yang berkelas, pandangannya tentang cinta, Bandung, dan remaja membuat orang-orang mempertanyakan isi kepalanya.

Dilan 1990 masih menjadi sebuah fenomena tersendiri dalam industri perfilman Indonesia. Di hari pertama perilisannya film ini, tepatnya tanggal 25 Januari 2018, Dilan 1990 mampu memikat sekitar 225 ribu orang penonton ke bioskop. Dan setelah memasuki hari ke-20 tayang, jumlah penonton Dilan 1990 sudah sampai di atas angka 5 juta penonton. Jumlah ini menjadikan film produksi Falcon Pictures bersama Max Pictures ini menduduki peringkat teratas jumlah penonton film bioskop tahun 2018.

Pada saat turun layar, Dilan 1990 telah disaksikan oleh 6.315.664 penonton, menempatkannya sebagai film Indonesia terlaris sepanjang tahun 2018, dan terlaris kedua sepanjang masa. Film Dilan 1990 juga telah berhasil mendapatkan beberapa penghargaan pada tahun 2018, salah satu di antaranya yaitu banyak memenangkan berbagai nominasi di Indonesia *Movie Awards* tahun 2018. Kemudian, penulis menemukan data terkait film Dilan 1990 dan perbandingan jumlah penonton dengan sekuel keduanya yang berjudul Dilan 1991, dimana sekuel kedua ini juga turut menjadi film terlaris tahun 2019.

Kerangka Dasar Teori

Teori Persepsi

Persepsi akan terjadi ketika kita melihat sebuah huruf, kemudian mencoba untuk merangkainya dalam sebuah kalimat dan mulai mendapatkan sebuah makna

yang kita baca, maka terjadilah sebuah persepsi. Dalam kehidupan dan komunikasi sehari-hari, tentu kita sering menunjukkan persepsi terhadap realitas dunia. Beberapa individu mungkin setuju dengan pendapat bahwa di dunia ini tidak ada satupun realita yang abadi karena semuanya ialah sebuah ilusi yang berhasil terbentuk oleh persepsi manusia (Liliweri, 2011:152).

Persepsi merupakan sebuah proses menjadi sadar terhadap beberapa stimulus yang ada disekitar kita; (1) persepsi ialah proses neurologis saat sensoris stimulus diterima, diketahui, dan diakui sebagai makna yang sederhana; (2) istilah yang dapat dipakai untuk menjelaskan kontrol sensoris terhadap sesuatu yang kompleks contohnya perilaku yang dipengaruhi oleh perilaku lain; dan (3) sebuah kejadian internal yang bersifat hipotesis yang kemudian memiliki sifat tidak menentu, namun yang dikendalikan oleh sebagian besar rangsangan dari luar (kadang-kadang dipengaruhi oleh variabel seperti kebiasaan dan dorongan). Persepsi penting untuk mengontrol kebenaran suatu perilaku.

Persepsi menurut Drs. Jalaludin Rakhmat, M.Sc adalah memberikan makna pada stimulus inderawi (*sensory stimuli*). Hubungan persepsi dan sensasi sangat jelas. Sensasi merupakan bagian dari persepsi (Jalaludin Rakhmat, 2015:50). Persepsi adalah pengalaman tentang obyek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Irwanto dan kawan-kawan (2002 : 96-97) menuturkan bahwa persepsi dapat terjadi disebabkan oleh faktor-faktor berikut ini, yaitu perhatian yang selektif, ciri-rangsangan, nilai-nilai dan kebutuhan individu, dan pengalaman terdahulu.

Komunikasi Massa

Menurut Effendy komunikasi massa merupakan komunikasi yang menggunakan media modern, contohnya seperti koran, film, radio, dan televisi. Pakar komunikasi Everret M. Rogers mengatakan bahwa, selain media massa modern, terdapat media massa tradisional seperti teater rakyat, ahli dongeng keliling, ahli pantun, dan lain sebagainya (Effendy, 2008:50).

Jadi yang dimaksud dengan komunikasi massa merupakan suatu penyebaran pesan dengan media yang ditujukan kepada khalayak yang abstrak, yakni sejumlah orang yang tidak tampak oleh si penyampai pesan. Pembaca koran, pendengar radio, penonton televisi serta film tidak tampak oleh si komunikator. Atas hal itu, maka komunikasi massa berarti sifatnya satu arah (*one way traffic*). Begitu pesan di sebar luas oleh komunikator, pesan tersebut tidak diketahui apakah diterima ataupun tidak, serta dimengerti atau dilakukan oleh sang komunikan (Effendy, 2008:50).

James W. Tankard mengatakan bahwa komunikasi massa ialah sebagian keterampilan, sebagian seni dan sebagian lagi ilmu (Nurudin, 2003:4). Keterampilan berarti meliputi teknik dasar yang bisa dipelajari seperti cara menggunakan kamera, ataupun keterampilan lainnya berupa wawancara. Seni artinya meliputi tantangan kreatif, seperti menulis naskah untuk program acara pada televisi, mengatur *layout* majalah maupun surat kabar. Sedangkan ilmu dapat

meliputi prinsip-prinsip tertentu mengenai bagaimana komunikasi dapat berlangsung dan dapat dikembangkan untuk membuat berbagai hal menjadi lebih baik.

Film Sebagai Media Massa

Film merupakan fenomena sosial, psikologi, dan estetika yang kompleks. Film merupakan dokumen yang berupa cerita dan gambar yang diiringi kata-kata serta musik, jadi film ialah suatu produk yang bersifat sangat kompleks. Sejak perkembangannya, film telah memberikan banyak informasi, drama, musik, dan lain sebagainya. Sebagai media komunikasi massa, film dapat digunakan untuk banyak fungsi seperti fungsi hiburan, penerangan, pendidikan, serta untuk mempengaruhi dan juga sebagai ajang sosialisasi.

Film merupakan salah satu bagian dari media massa yang berupa media elektronik dan merupakan alat penyampai berbagai jenis pesan dalam peradaban modern. Film adalah media komunikasi yang sangat ampuh untuk hiburan, dan juga sangat ampuh untuk penerangan serta pendidikan (Effendy, 2000:209). Dengan kata lain, film ialah media komunikasi massa yang diharap dapat menimbulkan dampak yang baik pada khalayak, karena film cenderung dapat mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasar pada pesan (*message*) yang ingin disampaikan di baliknya (Sobur:2004: 127).

Film merupakan temuan teknologi baru yang berkembang sejak abad ke 19, ditampilkan melalui media massa audio visual yang memiliki kelebihan jika dibandingkan dengan media massa yang lain. Hal ini dikarenakan penyampaian pesannya yang menggunakan gambar-gambar berwarna, gambar bergerak, serta disisipkan musik yang mengiringi film, *audience* bisa mendengarkan langsung suara para pemain dan melihat bagaimana para pemain yang terlibat dalam film tersebut.

DILAN 1990

Dilan 1990 merupakan sebuah film drama Indonesia yang dirilis pada tahun 2018, garapan Fajar Bustomi dan Pidi Baiq yang dinaungi oleh rumah produksi Falcon Pictures dan Max Pictures. Film ini diangkat dari novel *best seller* berjudul Dilan: dia adalah Dilanku tahun 1990 karya Pidi Baiq yang dibintangi oleh Iqbal Ramadhan dan Vanesha Priscilla. Para pemain pendukungnya antara lain Farhan, Ira Wibowo, Tike Priatnakusumah, dan personil grup JKT 48 Adhistry Zara, serta Ridwan Kamil yang saat perilis film menjabat sebagai Wali Kota Bandung, juga ikut bermain di dalam film ini. Kakak Vanesha, Sissy Priscilla, menjadi narator film sekaligus suara Milea dewasa. Dilan 1990 masih menjadi sebuah fenomena tersendiri dalam industri perfilman Indonesia. Film garapan sutradara Fajar Bustomi ini mampu membuka tahun 2018 dengan manis dengan menyuguhkan kisah cinta romantis ala anak SMA dari sepasang remaja yang bernama Dilan dan Milea.

Komunitas Dilanku Samarinda

Komunitas Dilanku merupakan sebuah wadah komunitas pecinta Dilan yang berada di Kota Samarinda. Terbentuk sejak bulan Juni 2017 dan saat ini sudah memiliki 477 followers di instagram dengan memiliki dua orang admin yang bertugas untuk memberi *update* terkait Dilan serta karakter yang ada di dalamnya. Awal terbentuk komunitas ini dengan alasan sederhana, yakni belum adanya komunitas pecinta Dilan di Kota Samarinda sehingga melatar belakangi dua admin akun tersebut untuk membentuk komunitas yang dinamakan Dilanku Samarinda ini. Hingga saat ini mereka terus aktif untuk menyapa para member lainnya agar dapat terus berinteraksi.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan ialah penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif merupakan data yang telah didapat berupa kata-kata, gambar, dan bukan merupakan susunan angka, dari pendapat ini diterangkan bahwa penelitian deskriptif digunakan untuk menghasilkan data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi catatan atau memo serta dokumen resmi lainnya. (Moleong, 2007:11).

Hasil Penelitian

Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Perhatian Selektif

Dalam penelitian yang penulis lakukan, sebuah pendapat disampaikan oleh salah seorang admin akun instagram @dilanku_samarinda yang penulis anggap paling memahami bagaimana perhatian selektif yang didapatkan dari film Dilan 1990. Hasil wawancara dengan salah satu admin akun @dilanku_samarinda Qory yaitu :

“alasan saya memilih media sosial instagram karena instagram menjadi salah satu sosmed yang banyak di gunakan karena mudah untuk di akses orang- orang, tidak hanya anak muda tapi juga orang dewasa. Awalnya niat saya membuat akun instagram @dilanku_samarinda hanya untuk mengumpulkan para *fanbase* Dilan saja. Tapi saya tidak menyangka bahwa setelah film nya selesai pun, para *followers* masih cukup aktif dalam berbagi informasi tentang film dan para pemainnya. Saya harap seterusnya para *followers* tetap solid seperti sekarang, supaya akun ini dapat terus aktif kedepannya”. (Wawancara 22 November 2020).

Dalam pembuatan sebuah film, tentu penonton memiliki sebuah harapan pada film tersebut, sebagaimana faktor yang turut mempengaruhi perhatian selektif salah satunya ialah harapan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan admin Qory yaitu :

“saya pribadi berharap Dilan 1990 sukses, juga dikenang banyak masyarakat yang sudah menonton ya. Saya rasa juga Dilan sudah tepat sasaran, bagi

kalangan remaja dan orang tua. Apalagi orang tua yang ingin mengenang masa SMA nya”. (Wawancara 22 November 2020).

Pendapat serupa juga turut disampaikan admin Merlyn :

“saya rasa film sudah tepat sasaran, baik itu dari segi anak muda sebagai pelajar, segi orang tua, juga khususnya dalam lingkungan pergaulan. Harapannya semoga film ini bisa terus di nikmati walaupun sudah rilis bertahun-tahun namun ketika di tonton rasanya akan sama, jatuh cinta lagi dengan karakter Dilan dan Milea”. (Wawancara 22 November 2020).

Dari beberapa pendapat para informan diatas, dapat dilihat bahwa para penonton dan penggemar Dilan 1990 memiliki sebuah harapan pada film tersebut bahkan ada yang terbawa hingga dunia nyata. Harapan menjadi salah satu faktor yang penting dalam sebuah film. Jika sebuah film telah meresap ke dalam hati penontonnya maka dapat terbesit didalam hati penontonnya untuk memiliki sebuah harapan kepada para penontonnya bahkan harapan ingin menjadi seperti karakter dalam film tersebut. Selaras dengan pernyataan para informan diatas mengartikan bahwa salah satu faktor pembentuk perhatian selektif yakni adanya harapan telah bekerja.

Perhatian selektif (*selective attention*) dapat mengarah kepada bagaimana melihat informasi secara konsisten saat konsistensi itu muncul. Individu memperhatikan informasi disekitarnya yang sesuai dengan sikap serta keyakinannya, namun tidak menghiraukan informasi lain yang menurutnya tidak konsisten. Jadi, Ali Tores kemungkinan akan membaca artikel positif mengenai organisasi Alliance pada sebuah surat kabar, sementara itu ia mengabaikan pemberitaan yang bernada negatif Turner (2008:142).

Perhatian selektif merujuk pada fakta bahwa individu memiliki prioritas pada beberapa pesan dan membiarkan pesan lainnya menunggu. Proses perhatian selektif dapat terjadi karena adanya keterlibatan yang besar terhadap suatu hal, hal tersebut dapat membuat seorang individu secara aktif mencari informasi terkait dengan hal yang mereka minati. Maka dari itu, perhatian selektif hanya terjadi kepada hal-hal yang mereka ingini dengan keterlibatan yang tinggi. Perhatian selektif berfokus kepada aspek spesifik dari seorang individu yang memiliki pengalaman relevan dan mengabaikan yang tidak relevan. Perhatian selektif memiliki beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya, yaitu adanya harapan, stimulus, dan nilai-nilai.

Dalam hal penelitian ini, perhatian selektif sepenuhnya mempengaruhi para informan dalam mempersepsi film Dilan 1990. Berawal dari dipilihnya akun Instagram untuk mengumpulkan *fans*, serta memberikan informasi oleh admin akun tersebut, alasannya karena Instagram dapat dengan mudah di akses oleh berbagai kalangan tidak hanya muda tapi hingga kalangan tua. Kemudian dalam penelitian ini, penulis menemukan bahwa para penonton Dilan 1990 yang dalam hal ini diwakili oleh para informan, menaruh harapan kepada film Dilan 1990 sebagaimana harapan menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi perhatian selektif.

Harapan yang mereka taruh berbagai macam bentuknya, seperti apa yang telah dituturkan pada hasil wawancara diatas yakni ada informan yang berharap film Dilan dapat dikenang banyak masyarakat. Informan lainnya bahkan memiliki harapan untuk dapat menjadi salah satu karakter di dalam film Dilan 1990.

Faktor kedua yang turut mempengaruhi individu dalam melakukan perhatian selektif ialah adanya stimulus. Persepsi merupakan proses yang berawal dari proses penginderaan yaitu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui panca indera yang dapat juga disebut dengan sensasi. Akan tetapi, proses ini tidak hanya berhenti sampai disini, melainkan stimulus diteruskan lagi dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Dalam mempersepsi, seseorang mengorganisasi dan menginterpretasikan stimulasi yang ia terima, akhirnya stimulus tersebut dapat memiliki arti bagi individu yang bersangkutan. Oleh karena itu dapat ditemukan bahwa stimulus merupakan salah satu faktor yang berperan dalam persepsi.

Walgito (2019) menjelaskan ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu intensitas atau kekuatan stimulus, ukuran stimulus, perubahan stimulus, ulangan dari stimulus, pertentangan atau kontras dari stimulus. Pada hasil wawancara penulis dengan informan, maka dihasilkan bahwa kekuatan stimulus dari teman-teman informan cukup kuat sehingga berhasil menghasilkan *action* hingga informan mau ikut menonton film Dilan 1990. Kemudian penulis juga menemukan bahwa ketika informan membaca novel Dilan 1990, hal tersebut turut menjadi stimulus yang merangsang informan untuk memberikan rasa penasaran terhadap film Dilan 1990. Penulis novel serta karakter yang ada di dalam film Dilan 1990 yang merupakan dari kalangan yang cukup di gandrungi remaja Indonesia juga turut menjadi stimulus yang memicu mereka untuk menonton Dilan 1990.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi perhatian selektif ialah adanya nilai-nilai. Nilai moral menjadi hal penting dalam sebuah film, dan untuk itu setiap film memiliki pesan moral yang ingin disampaikan. Pesan moral dapat disampaikan berupa segi perilaku pemeran, namun bukan hanya sekedar dari perkataan pemeran film saja untuk mendapatkan sebuah nilai moral. Bahkan segi pewarnaan dari tema film tersebut juga dapat diambil esensinya untuk dijadikan sebuah pesan moral yang tersembunyi. Nilai moral menjadi dasar penting dalam mempengaruhi kualitas sebuah film serta untuk kesuksesan penjualan film tersebut.

Sebuah film akan dianggap baik ketika memiliki nilai moral yang mudah dipahami penontonnya. Dalam film Dilan 1990 banyak pesan moral yang berkesinambungan dengan masyarakat saat ini, menonton sebuah film dapat merubah pola pikir seseorang untuk mengambil persepsi. Dalam penelitian yang dilakukan penulis ditemukan temuan bahwa salah seorang informan beranggapan karakter Dilan bukan siswa nakal seperti anggapan Milea, melainkan ia memiliki alasan kuat pada saat melakukan penyerangan bersama genk motornya. Menurutnya, banyak pelajaran yang bisa diambil pada film Dilan 1990. Seperti Dilan yang sangat menghormati orang tua serta abangnya, tentang perilakunya

yang saling menghargai terutama kepada Milea, persahabatan Dilan di film ini juga sangat erat, dan lain sebagainya.

Namun informan lain menuturkan pendapat yang berbeda menurutnya anggapan Dilan merupakan siswa nakal memang dapat dibernarkan karena merupakan genk motor namun tetap saja film Dilan 1990 ini memiliki banyak pengalaman yang dapat dijadikan pembelajaran. Akan tetapi menurutnya Dilan 1990 cukup *relate* dengan kehidupan sekolah zaman sekarang sehingga tidak terlalu jauh perbedaannya. Dari hasil penelitian yang telah penulis bahas diatas mengenai perhatian selektif dapat disimpulkan bahwa perhatian selektif benar terbukti dalam mempengaruhi informan dalam mempersepsi film Dilan 1990.

Intensitas Rangsangan

Kuat dan lemahnya rangsangan yang dilepaskan sangat mempengaruhi setiap individu yang menerima. Jika rangsangan yang diterima tidak terlalu kuat bagaimana pun besarnya perhatian dari individu tersebut, stimulus akan dapat dipersepsi oleh si penerima. Umumnya, rangsangan yang terus menerus diterima akan mendapat lebih banyak lagi tanggapan dari rangsangan yang kurang intensif.

Mengenai intensitas rangsangan yang telah dituturkan oleh para informan diatas, ditemukan hasil bahwa memang benar terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi intensitas rangsangan, yakni diantaranya faktor emosional. Suasana perasaan seseorang yang mendahului terpaan stimulus mewarnai respons masing-masing individu pada stimulus itu. Dari sini disimpulkan bahwa suasana emosional seseorang akan sangat mempengaruhi responnya pada film, sandiwar televisi, atau novel. Skema kognitif yaitu naskah yang terdapat dalam fikiran seseorang saat menonton, apakah sesuai dengan kenyataan atau hanya sekedar khayalan belaka.

Para peneliti menemukan bahwa ada sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi intensitas rangsangan yakni yang pertama ialah, suasana emosional ataupun *mood* merupakan kondisi seseorang secara psikologis yang terjadi ketika ia mengonsumsi media massa. Suasana emosional. Suasana emosional seseorang dimasa lalunya akan mempengaruhi bagaimana suasana emosional nya di masa berikutnya. Emosi merupakan bumbu untuk kehidupan; tanpa adanya emosi hidup ini akan terasgersang Jalaludin Rahmat (1994).

Dalam penelitian yang penulis lakukan didapatkan informasi bahwa rata-rata informan memiliki keinginan emosional yang besar untuk menjadi Milea dan memilikipacar di dunia nyata yang seperti karakter Dilan. Menurutny sosok Dilan dianggap sebagai pasangan yang romantis, serta humoris sehingga menjadi idaman para wanita. Menurut informan lainnya, Dilan memiliki gombalan yang khas yang menjadikan Dilan di gilai banyak wanita untuk dimiliki di dunia nyata. Namun informan lain mengatakan ia menonton film Dilan 1990 karena ceritanya bagus serta *chemistry* yang dilakukan pemainnya dapat. Akan tetapi ia tidak tertarik untuk mengikuti karakter nya sampai ke dunia nyata. Informan lainnya berkomentar

bahwa ia terbawa kedalam suasana film Dilan 1990 sehingga sempat ingin menjadi karakter Milea. Menurutnya ia terbawa suasana dikarenakan alur cerita yang mengisahkan bahwa hubungan Dilan dan Milea berakhir begitu saja tetapi menurutnya banyak sekali kenangan yang sudah mereka berdua ukir.

Faktor selanjutnya yang turut mempengaruhi intensitas rangsangan adalah, skema kognitif. Skema kognitif memiliki pengaruh bagaimana memperhatikan informasi, menseleksi informasi, dan mengingat informasi yang kita terima. Skema kognitif merupakan naskah yang ada dalam pikiran seseorang mengenai alur peristiwa. Menurut hasil penelitian, para informan mengingat beberapa adegan ikonik Dilan dalam waktu yang cukup lama. Seperti adegan saat pertama kali Dilan menyapa Milea menggunakan motornya, saat memberikan gombalan-gombalan, dan adegan lainnya.

Selanjutnya intensitas rangsangan terjadi karena faktor suasana terpaan. Suasana seseorang saat menonton film menjadi faktor yang sangat mempengaruhi seseorang dalam mempersepsi film yang di tonton. Dalam penelitian ini kebanyakan informan menonton film Dilan 1990 di bioskop dengan suasana yang tenang dan lampu yang dimatikan membuat penonton fokus kepada apa yang mereka tonton. Sehingga menurut para informan mereka berhasil terbawa suasana ke dalam film. Karena ada beberapa adegan yang membuat mereka terbawa perasaan juga turut dipengaruhi oleh keadaan suasana bioskop pada saat itu.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi intensitas rangsangan yakni predisposisi individual. Predisposisi individual merupakan faktor yang menunjukkan sejauh mana seorang individu terlibat ke dalam suasana tokoh yang ditampilkan melalui media massa. Terbukti dalam hal penelitian ini seluruh informan merasa diri mereka ingin menjadi karakter Milea yang memiliki pacar sosok Dilan yang romantis, humoris, dan lain sebagainya. Pernyataan lainnya juga menunjukkan bahwa para informan terlibat ke dalam cerita Dilan 1990 seperti turut merasakan kesedihan karena kisah cinta Dilan dan Milea yang berakhir begitu saja. Juga dari hasil wawancara penulis, ditemukan bahwa beberapa informan membeli barang-barang yang berbau ciri khas Dilan 1990.

Faktor terakhir penentu intensitas rangsangan yaitu faktor identifikasi. Identifikasi terjadi apabila seseorang meniru perilaku yang berasal dari orang maupun kelompok lain. Pada faktor identifikasi, mereka berusaha menjadi mirip atau benar-benar seperti orang lain. Seperti mengatakan hal-hal yang dikatakan tokoh, mempercayai hal-hal yang dipercayai dalam media massa, dan mengidentifikasi dirinya seperti tokoh yang mempengaruhinya. Dalam penelitian yang dilakukan penulis kepada para informan, mereka menuturkan bahwa gaya bahasa mereka setelah menonton Dilan agak sedikit berubah mengikuti karakter pada film. Hal ini menjadi pembukti bahwa dalam mempersepsi film Dilan 1990 juga terdapat faktor identifikasi yang turut mempengaruhi

Nilai Kebutuhan

Seorang individu tentu memiliki perhatian yang berlebih kepada sesuatu yang dibutuhkan. Hal itu lalu membuat mereka terbawa pada perilaku yang sesuai dengan kebutuhannya. Namun hal tersebut dapat menyebabkan kesalahan dalam mempersepsi. Menonton sebuah film, berdasarkan sifatnya merupakan sebuah kebutuhan rohani, hal ini terkait dengan keinginan untuk memperoleh sebuah ketenangan, kenyamanan, semangat, serta sebuah kesenangan. Kebutuhan ini terkait dengan dengan pikiran dan perasaan. Apabila kebutuhan rohani tidak terpenuhi, akibatnya suasana hati dan pikiran terganggu sehingga menyebabkan stres.

Berikut ini merupakan hasil wawancara dari para informan dalam penelitian ini, *key* informan bernama Qory menyampaikan bahwa :

“aku pribadi sebagai admin akun dilan_samarinda merasa butuh ya untuk menonton Dilan 1990, selain sebagai hiburan, aku juga kan harus memberi informasi mengenai Dilan itu sendiri nantinya di akun instagram kepada *fans* Dilan yang sudah *mem-follow*. Karena mereka *follow* kan tujuannya untuk tau bagaimana perkembangan film maupun pemainnya”. (wawancara 22 November 2020).

Selain itu, informan bernama Ica Lupita Yoeanda mengatakan :

“kalau ditanya nonton Dilan suatu kebutuhan atau *nggak, kayanya* emang butuh *sih*. Saya kan kebetulan punya grup pecinta film. Terus juga karena sudah baca novelnya jadi cerita novel tersebut yang membuat saya tertarik nonton filmnya. Ada rasa penasaran gimana dengan filmnya. Apakah sama atau beda, jadi aku bisa bilang *sih* kalau aku butuh nonton Dilan 1990”. (Wawancara 22 November 2020).

Kebutuhan sebagai pemenuh diri dilakukan dengan berbagai macam bentuk. Kebutuhan juga dapat di klasifikasikan berdasarkan dengan nilainya. Menonton sebuah film juga merupakan suatu kebutuhan untuk menghibur diri. Dalam penelitian yang telah penulis jabarkan diatas, diketahui bahwa informan merasa butuh untuk menonton film Dilan 1990 dikarenakan sudah membaca novelnya sehingga ingin tahu bagaimana versi film dari Dilan 1990. Alasan lainnya mereka butuh menonton film Dilan 1990 adalah karena karakter Dilan merupakan seorang Iqbal yang notabene menjadi idola di kalangan remaja perempuan.

Pengalaman Terdahulu

Pengalaman terdahulu merupakan sesuatu yang pernah dialami (dijalani, dirasakan, dan ditanggung) Alwi Hasan (2002:26). Pengalaman tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan sehari-hari. Pengalaman di masa lalu selalu menjadi pertimbangan untuk mengambil keputusan di masa kini. Ketika individu memiliki pengalaman yang baik, maka ia akan turut menjadi pembentuk persepsi yang baik pula.

Dari penelitian yang penulis telah lakukan, maka dihasilkan informasi dari para informan sebagai berikut, informan bernama Ica Lupita Yoeanda Mengatakan pendapatnya, yaitu :

“Ya, saya membaca novel Dilan 1990, 1991, dan Milea. Terus novel tersebut membuat saya tertarik untuk menonton film nya lagi. Kalo hal-hal yang pernah dialami rasanya nggak ada ya yang semenarik di Dilan.”

Kemudian, informan bernama Tania menambahkan bahwa :

“Iya aku pernah membaca novel Dilan. Dan aku tertarik untuk nonton, membaca nya aja aku *baper* apalagi kalau menonton filmnya. Apalagi teman-teman di *real life* sering banget bersikap dengan gaya khas Dilan ini bikin semakin tertarik sih buat menonton Dilan”

Debora mengatakan :

“tidak, aku tidak pernah membaca novel Dilan, tapi aku tertarik untuk menonton filmnya karena dengar ceritanya dari teman. Di *real life* juga aku tidak pernah mengalami hal-hal kaya di Dilan ya”.

Diana Sellawati berkomentar :

“aku pernah membaca novelnya, tapi belum selesai sudah dibuat filmnya, jadi ya nunggu filmnya aja. Aku sangat tertarik dengan filmnya karena emang alurnya menarik. Di *real life* belum pernah merasakan tapi ada hal yang ingin di lakukan jadi mau liat dulu gimana caranya di dalam film”.

Pengalaman terdahulu seorang individu dapat sangat mempengaruhi dalam mengambil keputusan. Apabila seseorang memiliki pengalaman traumatis maka jika menonton film yang berbau pengalaman masa lalunya kemungkinan ia akan merasa tidak nyaman. Dalam penelitian yang dilakukan penulis, pengalaman terdahulu para informan yang mengatakan telah membaca novel Dilan 1990 mempengaruhi mereka untuk menonton film Dilan 1990. Menurut mereka *chemistry* yang terbangun pada novel tersebut sangat menyentuh dan menarik untuk ditonton versi filmnya. Kemudian setelah memiliki pengalaman dalam menonton Dilan 1990 mereka juga tertarik untuk suatu saat mengunjungi tempat-tempat ikonik Dilan tanpa mengganggu privasi para pemainnya.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

1. Faktor pertama yang mempengaruhi seseorang dalam mempersepsi ialah perhatian selektif. Dalam penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa film Dilan 1990 dan para penggemar memiliki harapan, stimulus, serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.
2. Faktor kedua yang turut mempengaruhi dalam mempersepsi ialah intensitas rangsangan. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya ialah adanya faktor emosional, skema kognitif, suasana terpaan, predisposisi individual, serta karena adanya faktor identifikasi.
3. Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi seseorang dalam mempersepsi yaitu nilai kebutuhan, ditemukan temuan bahwa rata-rata para informan merasa

mereka butuh untuk menonton film Dilan 1990 bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan hiburan, tetapi juga untuk memenuhi hasrat penasaran mereka mengenai film Dilan 1990 karena mereka rata-rata telah membaca versi novelnya. Serta menurut para informan, mereka merasa butuh untuk menonton film Dilan 1990 karena pemainnya merupakan idola mereka.

4. Faktor terakhir yang turut mempengaruhi persepsi seseorang ialah pengalaman terdahulu. Menurut para informan dalam penelitian ini *chemistry* yang dibangun di dalam novel sudah sangat dalam dan menarik untuk ditonton kedalam versi filmnya. Hal ini menjadi bukti bahwa informan memiliki pengalaman terdahulu yang mengesankan mengenai Dilan 1990.

Saran

1. Diharapkan kepada Key Informan yakni admin akun instagram @Dilanku_Samarinda bisa terus aktif kedepannya untuk terus menyampaikan *update* terbaru mengenai Dilan 1990 hingga kabar para pemain serta orang-orang yang terlibat dalam pembuatan film tersebut. Serta diharapkan juga untuk terus memiliki program-program menarik yang dapat disuguhkan kepada *followers*.
2. Bagi para fans Dilan, diharapkan untuk terus solid mengingat Dilan 1990 memiliki beberapa *sequel* kedepannya. Dan bisa menimbang baik buruk dari karakter yang mereka idolakan sehingga tidak terjerumus kedalam hal-hal yang tidak diinginkan. Mengingat zaman seperti sekarang ini banyak *fans* yang terlalu fanatik sehingga bisa membuat idola mereka merasa risih dan terusik.
3. Diharapkan kepada para penggemar Dilan 1990 untuk selalu mempertimbangkan apa yang dapat dicontoh dan dijadikan pelajaran yaitu hal-hal positif dari Dilan 1990 dan membuang hal-hal negatif.

Daftar Pustaka

- Ardianto, Elvinaro, Komunikasi Massa Suatu Pengantar. Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2005
- Ardianto, Elvinaro, *Metedologi Penelitian Untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif*.
- Baiq, Pidi. 2014. Dilan: Dia adalah Dilanku tahun 1990. Bandung: Mizan Pustaka
- Cangara. Hafied H. 2007. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT Raja GrafindoPersada.
- Effendy, Onong Uchjana. 2002. *Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung : RemajaRosdakarya
- Fajar, Marhaeni, *Ilmu Komunikasi Teori & Praktik*. Graha Ilmu. 2009.
- Herlambang, Alip Aditya. *FILM DOKUMENTER MASIH AGRARI*. Diss. Universitas Mercu Buana Yogyakarta, 2017.
- Kriyantono, Rachmat. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Liliweri, Alo. 1991. *Komunikasi Antarpribadi*. PT Citra Aditya, Bandung.

- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta : PrenadamediaGroup
- Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*. Raja Grafindo Persada, 2009. Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Lkis, Yogyakarta,2008.
- Rakhmat, Jalaludin, *Psikologi Komunikasi*, Rosdakarya, Bandung 2007.
- Rakhmat, Jalaludin. 2004. *Metode Penelitian Komunikasi: Dilengkapi Dengan ContohAnalistik Statistik*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya